

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION (CIRC) BERBASIS KURIKULUM BERBASIS CINTA

Sularmi

Madrasah Aliyah Negeri 1 Karanganyar

Deni Erawati Santoso

Madrasah Tsanawiyah Sudirman Jatiyoso

Wati Rahayu

Madrasah Tsanawiyah Sudirman Jatipuro

Emi Sulistyowati

Madrasah Tsanawiyah Al Huda 1 Karangpandan

Maya Kurnia Sari

Madrasah Aliyah Muhammadiyah Bekonang Sukoharjo

Haryani

Madrasah Tsanawiyah Negeri 9 Boyolali

*Penulis Korespondensi: mamik.sularmi03@gmail.com

Abstract. *This study aims to examine the implementation of the Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) learning model based on the Love-Based Curriculum (KBC). The main focus of the study is to analyze the role of teachers in integrating KBC values and students' responses to the implementation of this model. The research findings indicate that CIRC is able to increase student engagement cognitively, socially, and emotionally. Although there are variations in implementation in each madrasah, the principles of cooperation, mutual respect, and empathy are successfully internalized in learning activities. The role of teachers as facilitators and social mediators has proven crucial in creating a learning climate that supports the internalization of love values. The main challenges faced are teachers' pedagogical readiness and time constraints that affect the comprehensive implementation of CIRC. This study makes an important contribution to the development of educational practices by emphasizing the importance of cooperative learning that integrates academic and socio-emotional aspects.*

Keywords CIRC, Curriculum of Love, Cooperative Learning, Student Engagement, Socio-Emotional Values, Teacher's Role

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan model pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) yang berbasis Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). Fokus utama penelitian adalah menganalisis peran guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai KBC dan respons siswa terhadap penerapan model ini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa CIRC mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara kognitif, sosial, dan emosional. Meskipun terdapat variasi dalam implementasi di setiap madrasah, prinsip-prinsip kerja sama, saling menghargai, dan empati berhasil diinternalisasikan dalam aktivitas pembelajaran. Peran guru sebagai fasilitator dan mediator sosial terbukti krusial dalam menciptakan iklim pembelajaran yang mendukung internalisasi nilai-nilai cinta. Tantangan utama yang dihadapi adalah kesiapan pedagogis guru dan keterbatasan waktu yang memengaruhi penerapan CIRC secara menyeluruh. Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan praktik pendidikan dengan menekankan pentingnya pembelajaran kooperatif yang mengintegrasikan aspek akademik dan sosial-emosional.*

Kata kunci: CIRC, Kurikulum Berbasis Cinta, Pembelajaran Kooperatif, Keterlibatan Siswa, Nilai-nilai Sosial-Emosional, Peran Guru.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan dasar memegang peran strategis dalam membangun fondasi perkembangan peserta didik secara menyeluruh, meliputi dimensi kognitif, afektif, sosial, dan spiritual. Pada fase ini, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai arena transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembiasaan nilai, pembentukan karakter, dan penguatan keterampilan sosial yang akan memengaruhi kualitas belajar pada jenjang berikutnya. Dalam konteks Madrasah sebagai lembaga pendidikan dasar berciri khas Islam, mandat tersebut memiliki kekhasan karena tujuan pendidikan tidak berhenti pada capaian akademik, melainkan berorientasi pada pembentukan akhlak, adab, dan kesalehan sosial yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Sejumlah kajian menegaskan bahwa pendidikan dasar Islam idealnya menyeimbangkan kecerdasan intelektual dengan kecerdasan spiritual dan sosial, sebab dominasi pembelajaran yang menekankan aspek kognitif semata berpotensi mengabaikan penanaman kasih sayang, empati, dan moralitas (Nurhaliza et al., 2025). Dengan demikian, pembelajaran di madrasah dituntut menghadirkan pengalaman belajar yang tidak hanya efektif untuk memahami materi, tetapi juga kondusif untuk membentuk relasi positif dan karakter humanis.

Tuntutan tersebut semakin menguat seiring perubahan lanskap pendidikan abad ke-21. Perkembangan teknologi, arus informasi yang cepat, serta perubahan karakteristik peserta didik menuntut pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa, kolaboratif, dan bermakna. Pembelajaran modern menempatkan kemampuan komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan berpikir kritis sebagai kompetensi penting, tetapi penguatan kompetensi tersebut memerlukan basis nilai agar pembelajaran tidak tereduksi menjadi latihan teknis tanpa orientasi kemanusiaan (Cahaya et al., 2025). Dalam konteks ini, Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dipahami sebagai paradigma pendidikan yang menekankan pemanusiaan manusia melalui penguatan empati, kasih sayang, kepedulian, dan relasi positif di lingkungan belajar (Mustika, 2025; Rohmah et al., 2025). KBC memandang bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari kualitas hubungan sosial, integritas moral, serta kebermaknaan proses belajar yang dialami peserta didik.

Di tingkat pendidikan dasar, minat belajar dan keterlibatan siswa merupakan determinan penting keberhasilan pembelajaran. Keterlibatan siswa berkaitan dengan perhatian, partisipasi, persistensi, dan keterhubungan emosional terhadap aktivitas belajar. Ketika keterlibatan rendah, pembelajaran cenderung berlangsung pasif, daya serap materi melemah, dan kesempatan internalisasi nilai menjadi terbatas. Dalam ranah literasi, khususnya pembelajaran membaca dan menulis, keterlibatan siswa sangat menentukan karena proses memahami teks dan menghasilkan tulisan memerlukan latihan yang berkelanjutan serta interaksi dialogis. Membaca dipandang sebagai aktivitas menyerap informasi dan memperluas pengetahuan; pada jenjang sekolah dasar, kemampuan membaca yang lemah sering menjadi akar kesulitan belajar pada mata pelajaran lain (Pujabakti et al., 2021). Karena itu, pembelajaran literasi di madrasah memerlukan strategi yang tidak hanya mendorong penguasaan keterampilan, tetapi juga membangun motivasi dan rasa aman agar siswa berani berlatih, bertanya, dan mengekspresikan pemahaman.

Namun, berbagai kajian menunjukkan bahwa praktik pembelajaran di kelas masih sering didominasi pendekatan konvensional yang berpusat pada guru. Pola pembelajaran satu arah membatasi ruang dialog, menurunkan partisipasi, serta membuat siswa kurang

terlibat dalam proses membangun pemahaman secara mandiri (Pujabakti et al., 2021). Kondisi tersebut juga dilaporkan menimbulkan kejenuhan karena siswa hanya berperan sebagai pendengar, sementara kesempatan untuk berkolaborasi dan berinteraksi akademik menjadi minim (Karim & Fathoni, 2022). Pada level pendidikan dasar, pembelajaran yang monoton berisiko menghambat perkembangan kemampuan sosial-emosional yang sesungguhnya menjadi landasan penting bagi pembentukan karakter. Di madrasah, risiko tersebut semakin besar karena pembelajaran yang tidak humanis dapat melemahkan misi madrasah untuk membentuk akhlak dan adab melalui keteladanan serta relasi positif guru-siswa.

Gambaran empiris mengenai lemahnya keterlibatan siswa juga tampak dari observasi awal di beberapa madrasah (MTs) di wilayah Jawa Tengah, yang menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang monoton dan kurang responsif terhadap kebutuhan belajar siswa berkorelasi dengan menurunnya minat belajar. Dalam beberapa kelas, siswa tampak melamun, mengantuk, mengganggu teman, hingga sering meminta izin keluar kelas selama pembelajaran. Gejala ini mengindikasikan suasana belajar belum mampu menstimulasi ketertarikan dan keterlibatan aktif siswa secara optimal. Pada konteks pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, metode yang kaku dan minim variasi dilaporkan dapat membuat peserta didik merasa tertekan dan kurang terhubung secara emosional dengan materi yang dipelajari (Rettalina & Aulia, 2020; Affandi et al., 2024; Zulfyanti et al., 2025). Meskipun temuan awal tersebut berada pada jenjang MTs, pola kejenuhan dan keterputusan emosional terhadap kegiatan belajar tetap relevan sebagai indikasi persoalan pedagogis dalam ekosistem madrasah, karena keduanya sama-sama memerlukan pendekatan yang selaras dengan nilai-nilai Islam dan pembinaan karakter melalui relasi edukatif.

Wawancara pendahuluan dengan beberapa guru memperkuat indikasi bahwa inovasi pembelajaran sering terhambat oleh faktor internal dan eksternal. Sebagian guru menyatakan belum merasa cukup siap atau percaya diri menerapkan pendekatan pembelajaran yang kreatif dan adaptif. Kebiasaan mengajar konvensional yang berorientasi pada penyampaian materi dan penuntasan kurikulum mendorong pembelajaran bersifat satu arah, kurang melibatkan siswa sebagai subjek aktif. Di sisi lain, keterbatasan media belajar yang menarik, minimnya pelatihan yang aplikatif, serta tingginya beban administratif mempersempit ruang guru untuk merancang pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Kondisi ini dinilai kurang sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik dan berpijak pada kebutuhan serta minat mereka (Rahmawati & Salehudin, 2021; Sianturi et al., 2025). Konvergensi problem pedagogis dan keterbatasan ekosistem profesional tersebut menegaskan perlunya pendekatan pembelajaran yang sekaligus operasional dan bernilai, agar perubahan tidak berhenti pada wacana kebijakan.

Pada titik ini, Kurikulum Berbasis Cinta menjadi relevan sebagai kerangka nilai yang menuntun pembelajaran di madrasah agar tetap humanis dan partisipatif. KBC menekankan penguatan empati, kasih sayang, kepedulian, kerja sama, saling menghargai, serta relasi positif guru-siswa sebagai inti proses pendidikan (Mustika, 2025; Rohmah et al., 2025). Dalam perspektif pendidikan Islam, cinta dipahami bukan semata emosi, melainkan orientasi etis-spiritual yang mendorong perilaku baik, penghargaan terhadap martabat manusia, dan tanggung jawab sosial; karenanya, pendidikan berbasis cinta diarahkan untuk menyelaraskan aspek intelektual, moral, dan spiritual (Nurhaliza et al.,

2025). KBC juga diposisikan sebagai respons atas kecenderungan pendidikan yang terlalu menekankan capaian kognitif dan mengabaikan dimensi afektif serta spiritualitas, sehingga proses belajar berisiko kehilangan makna kemanusiaannya (Rohmah et al., 2025). Dengan demikian, KBC memberikan landasan normatif-teoretis untuk membangun iklim kelas yang aman, suportif, dan menghargai perbedaan.

Meski demikian, orientasi nilai membutuhkan perangkat pedagogis yang konkret agar nilai cinta tidak berhenti sebagai slogan. KBC menuntut pembelajaran yang memungkinkan siswa “mengalami” empati, kepedulian, dan penghargaan melalui aktivitas kelas, bukan sekadar mendengar nasihat. Model pembelajaran kooperatif menyediakan struktur yang relatif sesuai untuk tujuan tersebut, karena menempatkan interaksi sosial sebagai bagian dari proses belajar. Pembelajaran kooperatif dirancang untuk mendorong siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil, saling membantu memahami materi, dan bertanggung jawab atas keberhasilan kelompok. Model ini tidak hanya menekankan hasil akademik, tetapi juga melatih keterampilan sosial seperti komunikasi, pengambilan keputusan, dan penyelesaian konflik secara konstruktif (Rukayah, 2021). Dalam konteks pendidikan abad ke-21, pembelajaran kooperatif juga sejalan dengan tuntutan kolaborasi, komunikasi, dan pembelajaran bermakna yang memerlukan keterlibatan aktif peserta didik.

Salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang secara spesifik mengintegrasikan keterampilan membaca dan menulis adalah Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC). CIRC dirancang untuk mengembangkan pemahaman bacaan dan kemampuan menulis melalui kerja kelompok, sehingga siswa belajar memahami teks sekaligus mengekspresikan pemahaman dalam bentuk tulisan dan komunikasi lisan. Model ini dipahami sebagai metode pembelajaran yang mendukung pengembangan keterampilan membaca secara komprehensif dan memberi manfaat bagi siswa untuk bekerja sama memahami materi (Karim & Fathoni, 2022). Dalam implementasinya, CIRC umumnya melibatkan pembentukan kelompok heterogen, pembacaan teks, diskusi untuk menemukan ide pokok dan menyusun pemahaman, aktivitas komposisi/penulisan, serta presentasi atau refleksi hasil kelompok (Karim & Fathoni, 2022; Sari & Nababan, 2024). Struktur semacam ini menyediakan ruang bagi keterlibatan kognitif (memahami teks), keterlibatan perilaku (berpartisipasi dalam diskusi dan menulis), serta keterlibatan sosial-emosional (bekerja sama dan menghargai pendapat).

Keunggulan CIRC dilaporkan tidak hanya pada peningkatan hasil belajar membaca pemahaman, tetapi juga pada peningkatan interaksi, komunikasi, dan kerja sama siswa. Dalam pembelajaran membaca pemahaman, CIRC memfasilitasi siswa untuk menyimpulkan bacaan, memahami makna tersurat dan tersirat, menjawab pertanyaan, serta menceritakan kembali isi bacaan dengan bahasa sendiri (Sari & Nababan, 2024). Sintaks prabaca–membaca–pascabaca pada CIRC juga menegaskan peran guru dalam membangun tujuan pembelajaran, membagi kelompok, mengarahkan membaca berpasangan, memandu analisis kelompok, dan menyediakan ruang presentasi serta refleksi (Sari & Nababan, 2024). Pola ini selaras dengan kebutuhan pembelajaran dasar yang mengutamakan latihan bertahap dan umpan balik yang konsisten, sekaligus mendorong pembelajaran menjadi lebih aktif dibanding strategi ceramah (Karim & Fathoni, 2022). Karena itu, CIRC dapat diposisikan sebagai model yang relevan untuk meningkatkan literasi sekaligus menumbuhkan keterlibatan siswa.

Relevansi CIRC semakin kuat ketika dikaitkan dengan Kurikulum Berbasis Cinta. Nilai-nilai KBC empati, kepedulian, kebersamaan, saling menghargai, serta penghargaan terhadap perbedaan dapat diinternalisasi melalui kerja kelompok dan interaksi kooperatif yang menjadi inti CIRC. Ketika siswa membaca berpasangan, berdiskusi, saling memberi umpan balik, dan menyusun produk tulisan bersama, mereka berlatih mengelola relasi sosial dalam suasana akademik: mendengar pendapat teman, menghargai kontribusi anggota, membantu yang tertinggal, dan bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Pengalaman belajar semacam ini berpotensi memperkuat tujuan KBC yang menekankan pembentukan karakter melalui relasi positif dan pengalaman belajar yang humanis (Mustika, 2025; Nurhaliza et al., 2025). Dengan demikian, CIRC dapat menjadi “kendaraan pedagogis” untuk mengoperasionalkan nilai cinta secara konkret di kelas, sekaligus memastikan aktivitas akademik (membaca-menulis) berlangsung dalam iklim sosial yang suportif.

Kendati demikian, keberhasilan integrasi CIRC dan KBC sangat bergantung pada peran guru. Dalam pembelajaran kooperatif, guru bukan hanya penyampai materi, tetapi fasilitator yang merancang aktivitas, membimbing proses kelompok, mengelola dinamika kelas, dan memastikan partisipasi merata. Studi implementasi CIRC di sekolah dasar menunjukkan bahwa guru berperan menjelaskan prosedur, membagi kelompok, menyediakan lembar kerja, memberi ruang bertanya, serta memberi penguatan terhadap hasil kerja siswa (Karim & Fathoni, 2022). Peran ini perlu diperluas dalam kerangka KBC: guru juga bertindak sebagai teladan nilai kemanusiaan melalui bahasa kelas yang menghargai, pendekatan yang empatik, dan cara penanganan konflik yang restoratif. Dalam KBC, guru dipandang sebagai aktor utama yang “menghidupkan” kurikulum melalui relasi edukatif, sehingga kesiapan guru, budaya madrasah, dan dukungan lingkungan belajar menjadi faktor krusial dalam implementasi (Nurhaliza et al., 2025). Dengan kata lain, integrasi CIRC berbasis cinta menuntut kompetensi pedagogis dan kompetensi sosial-emosional guru secara simultan.

Temuan penelitian terdahulu memberikan dasar empiris bahwa CIRC efektif meningkatkan minat belajar, keterlibatan siswa, dan keterampilan akademik di pendidikan dasar. Penelitian tindakan kelas menunjukkan peningkatan ketuntasan membaca pemahaman setelah penerapan CIRC, yang mengindikasikan pergeseran pembelajaran dari pola pasif menuju pembelajaran yang lebih aktif (Pujabakti et al., 2021). Kajian lain menunjukkan bahwa CIRC dapat meningkatkan keterampilan membaca, interaksi sosial siswa, antusiasme, dan motivasi belajar karena siswa terlibat dalam membaca, berdiskusi, dan menulis secara kooperatif (Karim & Fathoni, 2022). Penguatan media pendukung dalam implementasi CIRC juga dilaporkan meningkatkan minat membaca dan aktivitas siswa, sekaligus meningkatkan ketuntasan belajar (Fitria, 2024). Secara keseluruhan, literatur tersebut memperlihatkan bahwa CIRC bukan hanya strategi akademik untuk meningkatkan pemahaman bacaan, melainkan juga strategi sosial-pedagogis untuk menguatkan keterlibatan siswa.

Meskipun demikian, implementasi CIRC, terlebih ketika diorientasikan pada nilai KBC, berhadapan dengan kendala dan tantangan yang tidak ringan. Dari sisi guru, kesiapan pedagogis menjadi isu utama, meliputi pemahaman terhadap sintaks CIRC, kemampuan membentuk kelompok heterogen, keterampilan memfasilitasi diskusi, serta strategi menilai proses dan produk pembelajaran. Kebiasaan mengajar konvensional yang fokus pada penuntasan materi dapat menghambat perubahan menuju pembelajaran

partisipatif (Karim & Fathoni, 2022). Dari sisi institusional, keterbatasan sarana, waktu, dukungan pelatihan, serta beban administratif dapat melemahkan kapasitas guru untuk merancang pembelajaran inovatif, sebagaimana tergambar dalam wawancara pendahuluan dan sejalan dengan tantangan implementasi pembelajaran berpusat pada siswa (Rahmawati & Salehudin, 2021; Sianturi et al., 2025). Di tingkat kelas, heterogenitas kemampuan siswa menuntut pengelolaan yang cermat agar kerja kelompok tidak menghasilkan dominasi atau eksklusi. Selain itu, integrasi nilai cinta menuntut konsistensi praktik: cara guru memberi instruksi, memberikan umpan balik, menegur, dan menilai harus mencerminkan empati dan penghargaan terhadap martabat siswa, sehingga nilai tidak berhenti pada deklarasi.

Tantangan lain berkaitan dengan autentisitas internalisasi nilai KBC dalam praktik pembelajaran harian. KBC menuntut pembiasaan nilai empati, kepedulian, dan penghargaan terhadap perbedaan melalui interaksi berulang dan refleksi, bukan melalui penyampaian konsep semata (Rohmah et al., 2025; Mustika, 2025). Dalam pembelajaran kooperatif, nilai-nilai tersebut dapat terwujud, tetapi juga dapat gagal terwujud jika kerja kelompok dijalankan secara formalistis tanpa pengawalan proses. Misalnya, diskusi dapat menjadi ajang dominasi beberapa siswa, atau pembagian tugas dapat tidak adil jika guru tidak memantau dinamika kelompok. Oleh karena itu, pembelajaran CIRC berbasis cinta memerlukan desain dan fasilitasi yang menempatkan relasi sosial sebagai bagian dari tujuan pembelajaran, bukan hanya sebagai “cara” mencapai tujuan akademik.

Dalam ranah penelitian, terdapat kesenjangan yang perlu diisi. Kajian tentang CIRC relatif banyak dilakukan pada sekolah dasar umum, terutama untuk mengukur peningkatan hasil belajar membaca atau menilai efektivitas model melalui penelitian tindakan kelas (Pujabakti et al., 2021; Karim & Fathoni, 2022; Fitria, 2024). Sementara itu, KBC banyak dibahas sebagai paradigma atau gagasan pendidikan yang menekankan humanisasi, empati, dan relasi positif dalam merespons tantangan pendidikan kontemporer (Mustika, 2025; Rohmah et al., 2025; Cahaya et al., 2025). Namun, penelitian yang secara spesifik mengintegrasikan CIRC dengan KBC dalam konteks madrasah masih terbatas, padahal madrasah memiliki karakteristik institusional dan kultural yang khas, termasuk orientasi pendidikan yang menautkan pengetahuan, adab, dan spiritualitas. Selain itu, masih minim penelitian kualitatif yang mengkaji secara mendalam proses penerapan, peran guru, serta respons dan keterlibatan siswa dalam implementasi pembelajaran kooperatif berbasis nilai, sehingga pemahaman tentang “bagaimana” dan “mengapa” praktik tersebut berlangsung efektif atau menghadapi hambatan menjadi belum komprehensif.

Dengan mempertimbangkan kompleksitas tersebut, pendekatan kualitatif deskriptif menjadi relevan untuk memotret proses implementasi CIRC berbasis KBC secara naturalistik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengungkap dinamika kelas, strategi guru dalam mengintegrasikan nilai, pengalaman siswa dalam bekerja sama, serta faktor kontekstual madrasah yang memengaruhi jalannya pembelajaran. Fokus kualitatif memberikan ruang untuk membaca pembelajaran sebagai fenomena sosial-pedagogis yang kaya makna, bukan semata sebagai prosedur instruksional. Di sisi praktis, hasil kajian diharapkan memberi rujukan bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran literasi yang kolaboratif, inklusif, dan bermakna, sekaligus memberi kontribusi bagi penguatan praktik pendidikan humanis dalam ekosistem madrasah.

Berdasarkan uraian latar belakang, landasan teoretis, tantangan implementasi, serta kesenjangan penelitian, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Bagaimana penerapan model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) dalam Kurikulum Berbasis Cinta? (2) Bagaimana peran guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta melalui pembelajaran CIRC? (3) Bagaimana respons dan keterlibatan siswa terhadap penerapan CIRC berbasis Kurikulum Berbasis Cinta? Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis penerapan model CIRC dalam Kurikulum Berbasis Cinta, peran guru dalam implementasinya, serta respons dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai penerapan model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) dalam Kurikulum Berbasis Cinta pada konteks satuan pendidikan madrasah. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, dan dinamika proses pembelajaran secara holistik dan kontekstual dalam situasi alamiah, terutama untuk menjelaskan praktik implementasi pembelajaran yang menekankan aspek interaksi sosial, nilai-nilai kemanusiaan, dan keterlibatan siswa (Creswell, 2014). Desain studi kasus digunakan karena memberikan kerangka sistematis untuk memahami fenomena pendidikan secara intensif dalam konteks nyata, serta relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berorientasi pada “bagaimana” penerapan CIRC berbasis cinta dilakukan, “bagaimana” peran guru dijalankan, dan “bagaimana” respons serta keterlibatan siswa terbentuk dalam pembelajaran (Yin, 2018).

Fokus penelitian diarahkan pada beberapa madrasah di wilayah Jawa Tengah, yaitu Madrasah Aliyah Negeri 1 Karanganyar, Madrasah Tsanawiyah Sudirman Jatiyoso, Madrasah Tsanawiyah Al Huda 1 Karangpandan, Madrasah Aliyah Muhammadiyah Bekonang, dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 9 Boyolali. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan variasi karakteristik lembaga (negeri dan swasta), variasi konteks sosial dan geografis, serta kesiapan dan keterbukaan pihak madrasah dalam memberikan akses terhadap proses pembelajaran, dokumen, dan informan penelitian. Pemilihan madrasah sebagai konteks penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa pembelajaran literasi (membaca–menulis) dan pembentukan karakter sosial-emosional merupakan kebutuhan penting dalam ekosistem pendidikan madrasah, sehingga penerapan CIRC yang terintegrasi dengan nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta perlu dipahami secara mendalam sebagai praktik pedagogis yang berpotensi membangun pembelajaran kolaboratif dan bermakna.

Subjek penelitian terdiri atas guru dan siswa yang terlibat langsung dalam pembelajaran yang menerapkan CIRC berbasis Kurikulum Berbasis Cinta. Informan utama meliputi guru Bahasa Indonesia/guru literasi atau guru yang mengampu pembelajaran membaca–menulis, karena berperan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Selain itu, kepala madrasah atau wakil kepala bidang kurikulum dapat dilibatkan sebagai informan pendukung untuk memperoleh gambaran kebijakan, dukungan institusional, serta penguatan budaya sekolah terkait penerapan nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta. Sementara itu, siswa dipilih sebagai informan untuk

memahami pengalaman belajar, respons, serta bentuk keterlibatan mereka selama pembelajaran CIRC berlangsung. Pemilihan informan siswa dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keragaman kemampuan akademik dan karakter partisipasi (aktif-sedang-pasif) agar data menggambarkan dinamika kelas secara lebih representatif.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi pembelajaran, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali secara komprehensif pemahaman guru tentang konsep CIRC dan Kurikulum Berbasis Cinta, strategi integrasi nilai (empati, kepedulian, kerja sama, saling menghargai), pertimbangan pedagogis dalam membentuk kelompok heterogen, pengalaman mengelola dinamika kelas, serta persepsi guru terhadap respons dan keterlibatan siswa. Wawancara juga diarahkan untuk mengidentifikasi tantangan implementasi, seperti keterbatasan waktu, kesiapan guru, dukungan sarana, beban administratif, serta dukungan institusi dalam mendorong inovasi pembelajaran. Untuk siswa, wawancara (atau diskusi kelompok terarah/FGD mini) diarahkan pada pengalaman mereka selama kegiatan CIRC: kenyamanan belajar, keaktifan berdiskusi, keberanian berpendapat, pengalaman bekerja sama, serta perubahan minat dan ketertarikan terhadap kegiatan membaca-menulis yang dialami.

Observasi pembelajaran dilakukan secara langsung di kelas untuk mengidentifikasi bentuk konkret penerapan sintaks CIRC serta cara nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta dioperasionalkan dalam interaksi pembelajaran. Observasi difokuskan pada: (1) tahapan CIRC (misalnya pembentukan kelompok, membaca berpasangan/kelompok, diskusi pemahaman, aktivitas komposisi/menulis, presentasi/umpan balik); (2) strategi fasilitasi guru (pemberian instruksi, scaffolding, penguatan, cara menegur dan memediasi konflik); (3) dinamika partisipasi siswa (keterlibatan kognitif, perilaku, emosional, dan sosial); serta (4) indikator nilai cinta yang tampak, seperti saling membantu, menghargai pendapat, tidak mengejek, bergiliran berbicara, dan membangun suasana aman secara emosional. Observasi dilakukan dalam beberapa pertemuan agar peneliti memperoleh gambaran yang konsisten dan tidak terjebak pada potret satu kali peristiwa (Creswell, 2014).

Studi dokumentasi dilakukan untuk menganalisis dokumen yang relevan dengan implementasi pembelajaran, antara lain modul ajar/RPP, bahan ajar, LKPD, rubrik penilaian, catatan refleksi guru (jika tersedia), serta hasil kerja siswa (rangkuman, paragraf, komposisi tulisan, atau lembar diskusi). Dokumen juga dapat mencakup kebijakan atau panduan sekolah terkait penguatan karakter, budaya sekolah, atau implementasi nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta. Analisis dokumentasi berfungsi sebagai bukti pendukung untuk memverifikasi kesesuaian perencanaan-pelaksanaan pembelajaran serta memperkuat interpretasi temuan dari wawancara dan observasi.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Proses analisis berlangsung secara siklikal dan berkelanjutan, terdiri atas tiga tahapan: kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan mengorganisasi data dari transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen ke dalam kategori yang relevan, misalnya: (a) praktik penerapan CIRC, (b) strategi integrasi nilai cinta oleh guru, (c) respons dan keterlibatan siswa, (d) kendala implementasi, dan (e) dukungan konteks institusional. Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi tematik, matriks, atau peta konsep untuk menampilkan pola-pola dan

hubungan antartema secara sistematis. Tahap akhir adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan, yakni membangun interpretasi berbasis bukti dengan cara membandingkan temuan dari berbagai sumber data, menguji konsistensi pola, serta memastikan bahwa kesimpulan didukung oleh data yang memadai (Miles et al., 2014).

Untuk menjamin keabsahan data (*trustworthiness*), penelitian ini menerapkan beberapa strategi. Pertama, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, siswa, dan pihak manajemen madrasah agar temuan tidak bergantung pada satu perspektif. Kedua, triangulasi metode dilakukan melalui kombinasi wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga data saling melengkapi. Ketiga, triangulasi teori dilakukan dengan merujuk pada teori pembelajaran kooperatif dan CIRC (misalnya Slavin, 1995), konsep nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta dalam pendidikan, serta konsep keterlibatan siswa untuk menafsirkan temuan secara lebih kuat dan terarah. Selain triangulasi, penelitian ini dapat menerapkan *member checking* (meminta konfirmasi informan terhadap ringkasan temuan), *peer debriefing* (diskusi dengan rekan sejawat untuk menguji interpretasi), serta penyusunan *audit trail* melalui dokumentasi proses penelitian, keputusan analisis, dan jejak perubahan kategori/tema (Creswell, 2014; Yin, 2018).

Secara etis, penelitian ini memastikan adanya persetujuan pihak madrasah dan informan, menjaga kerahasiaan identitas subjek, serta menggunakan data semata-mata untuk kepentingan akademik. Seluruh proses pengumpulan data dilakukan dalam situasi yang menghargai kenyamanan peserta didik dan tidak mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar. Melalui rancangan metodologis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang komprehensif, kontekstual, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah mengenai penerapan CIRC dalam Kurikulum Berbasis Cinta, peran guru dalam integrasinya, serta respons dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran di madrasah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Penerapan Model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) dalam Kurikulum Berbasis Cinta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) dalam Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah berlangsung dalam variasi praktik yang beragam, baik dari segi kesiapan guru, pengelolaan kelas, maupun kedalaman internalisasi nilai. Secara umum, CIRC telah digunakan sebagai strategi pembelajaran membaca–menulis berbasis kelompok, namun tingkat konsistensi dan kualitas penerapannya berbeda antar kelas dan madrasah.

Di Madrasah Tsanawiyah Sudirman Jatiyoso, guru Bahasa Indonesia “G1” menerapkan CIRC secara relatif utuh dengan mengikuti tahapan prabaca, membaca berpasangan, diskusi kelompok, penulisan bersama, dan presentasi. Dalam satu sesi pembelajaran teks deskriptif, siswa dibagi ke dalam kelompok heterogen dan diminta membaca teks secara bergiliran, kemudian mendiskusikan ide pokok serta kosakata sulit sebelum menyusun ringkasan kelompok.

“Saya mencampur anak-anak yang lancar membaca dengan yang masih kurang. Saya tekankan sejak awal bahwa tugas mereka bukan bersaing, tetapi saling membantu dan tidak saling merendahkan.” (Wawancara Guru G1, Selasa, 12 November 2025)

Hasil observasi menunjukkan bahwa pada tahap membaca berpasangan dan diskusi kelompok, sebagian besar siswa terlibat aktif dalam memahami isi teks bacaan. Siswa membaca secara bergiliran, mendiskusikan ide pokok, serta bersama-sama mengidentifikasi kosakata yang sulit dipahami. Ketika terdapat siswa yang membaca dengan terbata-bata, anggota kelompok lain terlihat memberikan koreksi dan bantuan secara persuasif tanpa menunjukkan sikap mengejek atau merendahkan. Interaksi tersebut mencerminkan terciptanya iklim pembelajaran yang aman secara emosional dan mendukung prinsip Kurikulum Berbasis Cinta yang menekankan penghargaan terhadap proses belajar setiap individu.

Variasi penerapan CIRC juga ditemukan di Madrasah Tsanawiyah Al Huda 1 Karangpandan. Guru “G2” mengadaptasi tahapan CIRC dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu dan kondisi kelas. Tidak semua komponen CIRC diterapkan secara lengkap, namun esensi kerja sama dan diskusi tetap dipertahankan.

“Kalau semua tahap lengkap, sering tidak cukup waktu. Jadi saya fokus pada membaca bersama, diskusi, lalu menulis kesimpulan singkat secara kelompok.” (Wawancara Guru G2, Kamis, 21 November 2025)

Meskipun pelaksanaan CIRC di madrasah ini bersifat lebih sederhana, hasil observasi menunjukkan bahwa nilai kerja sama dan kepedulian tetap diinternalisasikan melalui pembagian peran kelompok, seperti pembaca, pencatat, dan penyaji hasil diskusi. Guru juga secara konsisten menegaskan aturan diskusi yang menekankan sikap saling menghargai pendapat dan memberi kesempatan berbicara secara bergiliran.

Data dokumentasi berupa RPP dan LKPD pada semester ganjil memperkuat temuan observasi dan wawancara. Beberapa guru telah mencantumkan tujuan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga memuat tujuan afektif, seperti pengembangan sikap kerja sama, toleransi, dan kepedulian sosial. Namun demikian, hasil analisis dokumen menunjukkan bahwa penilaian pembelajaran masih didominasi oleh aspek kognitif, sementara penilaian sikap dan proses kerja kelompok belum dirumuskan secara sistematis dan terukur.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa penerapan CIRC dalam Kurikulum Berbasis Cinta telah memberikan ruang bagi guru dan siswa untuk mengembangkan pembelajaran kolaboratif yang bermakna. Meskipun masih terdapat keterbatasan dalam aspek teknis dan evaluasi, praktik pembelajaran yang berlangsung menunjukkan adanya upaya sadar untuk mengintegrasikan nilai-nilai cinta, empati, dan kerja sama dalam aktivitas membaca dan menulis di madrasah.

2. Peran Guru dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kurikulum Berbasis Cinta melalui Pembelajaran CIRC

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran kunci dalam mengintegrasikan nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta ke dalam pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Peran tersebut tampak

dalam perencanaan pembelajaran, praktik pengelolaan kelas, penggunaan bahasa yang empatik, serta cara guru membangun interaksi sosial antarsiswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Di MAN 1 Karanganyar, guru Bahasa Indonesia (G1) menunjukkan peran aktif dalam merancang pembelajaran CIRC dengan memasukkan tujuan afektif dalam RPP, meskipun penilaian utama masih berfokus pada aspek kognitif. Guru menyadari pentingnya membangun suasana kelas yang saling menghargai agar pembelajaran kooperatif dapat berjalan efektif.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru secara konsisten mengingatkan siswa untuk bekerja sama dan menghargai pendapat teman selama diskusi kelompok. Guru juga memberikan penguatan verbal ketika siswa menunjukkan sikap empati, seperti membantu teman yang mengalami kesulitan memahami bacaan.

Di MTs Sudirman Jatiyoso dan MTs Sudirman Jatipuro, peran guru terlihat pada upaya membangun rasa aman sebelum pembelajaran kooperatif dilaksanakan. Guru memulai pembelajaran dengan menegaskan aturan diskusi dan adab berkelompok sebagai bagian dari internalisasi nilai Kurikulum Berbasis Cinta. Pendekatan ini membuat siswa lebih berani mengemukakan pendapat dan tidak ragu meminta bantuan kepada teman sekelompoknya.

Guru senior (G3) di MTs Negeri 9 Boyolali menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran CIRC sangat bergantung pada kesiapan emosional siswa.

“Kalau anak-anak belum merasa aman, kerja kelompok tidak akan efektif. Karena itu, saya biasakan adab berdiskusi sejak awal tahun ajaran.” (Wawancara Guru G3, Senin, 18 November 2025)

Observasi di madrasah tersebut menunjukkan bahwa guru berperan sebagai mediator interaksi kelompok. Ketika terjadi perbedaan pendapat, guru menghentikan diskusi sementara untuk memastikan setiap siswa mendapatkan kesempatan berbicara. Praktik ini mendorong terciptanya iklim kelas yang kondusif dan mendukung internalisasi nilai empati serta saling menghargai.

Di MTs Al Huda 1 Karangpandan, guru mengadaptasi penerapan CIRC dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu pembelajaran. Guru tetap berupaya menanamkan nilai kerja sama melalui pembagian peran kelompok, seperti pembaca, pencatat, dan penyaji hasil diskusi. Meskipun tahapan CIRC disederhanakan, peran guru dalam mengarahkan interaksi siswa tetap terlihat secara konsisten.

Sebaliknya, di MAM Bekonang, guru (G5) mengungkapkan tantangan dalam mengelola pembelajaran kooperatif.

“Kadang diskusi malah jadi ramai dan tidak fokus. Kalau tidak dikontrol, yang aktif mendominasi, yang pasif semakin diam.” (Wawancara Guru G5, Jumat, 22 November 2025)

Hasil observasi menunjukkan bahwa pada konteks ini guru masih berfokus pada penyelesaian tugas akademik, sehingga proses internalisasi nilai empati dan kepedulian belum berjalan optimal. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi nilai Kurikulum Berbasis Cinta sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru

dalam mengelola dinamika kelompok dan memberi perhatian pada aspek sosial-emosional siswa.

Data dokumentasi berupa catatan supervisi kepala madrasah dan refleksi guru memperkuat temuan tersebut. Guru yang pernah mengikuti pelatihan pembelajaran kolaboratif cenderung lebih terampil dalam mengelola kelas dan mengintegrasikan nilai empati serta kerja sama secara konsisten dibandingkan guru yang belum mendapatkan pendampingan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru berperan tidak hanya sebagai fasilitator akademik, tetapi juga sebagai penggerak utama dalam membangun iklim pembelajaran yang berlandaskan nilai cinta, empati, dan kepedulian melalui penerapan model CIRC di berbagai madrasah.

3. Respons dan Keterlibatan Siswa terhadap Penerapan CIRC Berbasis Kurikulum Berbasis Cinta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa respons dan keterlibatan siswa terhadap penerapan Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) berbasis Kurikulum Berbasis Cinta bervariasi, baik dari segi tingkat partisipasi, kenyamanan emosional, maupun sikap sosial yang ditunjukkan selama proses pembelajaran. Variasi tersebut dipengaruhi oleh karakteristik siswa, dinamika kelompok, serta peran guru dalam mengelola pembelajaran kooperatif.

Di MTs Sudirman Jatiyoso dan MTs Sudirman Jatipuro, sebagian besar siswa menunjukkan respons positif terhadap pembelajaran CIRC. Berdasarkan hasil observasi, siswa tampak lebih aktif terlibat dalam kegiatan membaca berpasangan dan diskusi kelompok dibandingkan pembelajaran konvensional. Siswa bergantian membaca teks, saling mengoreksi kesalahan membaca, dan mendiskusikan isi bacaan secara kolaboratif. Suasana kelas cenderung kondusif dan siswa terlihat nyaman berinteraksi dengan teman sekelompoknya.

Salah satu siswa (S1) mengungkapkan bahwa pembelajaran kelompok membuatnya lebih percaya diri dalam memahami teks bacaan.

“Kalau membaca sendiri saya sering salah paham. Tapi kalau kelompok, bisa tanya teman dan dibantu pelan-pelan.” (Wawancara Siswa S1, Kamis, 13 November 2025)

Respons serupa juga ditemukan di MTs Negeri 9 Boyolali. Observasi menunjukkan bahwa siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai berani mengemukakan pendapat ketika guru memberikan peran khusus dalam kelompok, seperti pencatat hasil diskusi atau penyaji kesimpulan. Pemberian peran tersebut mendorong keterlibatan yang lebih merata dan mengurangi dominasi siswa tertentu dalam diskusi.

Siswa (S3) menyampaikan pengalamannya selama mengikuti pembelajaran CIRC.

“Kalau ada tugas kelompok, saya jadi tidak takut salah karena teman-teman membantu.” (Wawancara Siswa S3, Selasa, 18 November 2025)

Di MTs Al Huda 1 Karangpandan, keterlibatan siswa menunjukkan pola yang beragam. Sebagian siswa terlihat antusias mengikuti diskusi kelompok, namun

beberapa siswa lain masih memerlukan arahan intensif dari guru agar terlibat secara aktif. Observasi menunjukkan bahwa kelompok yang mendapat pendampingan lebih sering menunjukkan kerja sama yang baik dibandingkan kelompok yang kurang terpantau.

Siswa (S5) mengungkapkan bahwa kenyamanan dalam kelompok sangat memengaruhi keberaniannya untuk berbicara.

“Kalau teman sekelompoknya mendengarkan, saya berani bicara. Tapi kalau ramai, saya jadi diam.” (Wawancara Siswa S5, Rabu, 26 November 2025)

Sementara itu, di MAN 1 Karanganyar, respons siswa terhadap penerapan CIRC tidak hanya terlihat pada aspek kognitif, tetapi juga pada sikap sosial. Observasi menunjukkan bahwa siswa mulai terbiasa menggunakan bahasa yang lebih sopan saat berdiskusi dan menunjukkan sikap saling menghargai ketika terjadi perbedaan pendapat. Beberapa siswa secara spontan membantu teman yang kesulitan memahami kosakata atau menyusun kalimat dalam tugas menulis kelompok.

Data dokumentasi berupa hasil kerja kelompok dan catatan refleksi guru menunjukkan adanya peningkatan kualitas tulisan siswa, terutama dalam hal kelengkapan ide dan koherensi antarparagraf. Selain itu, guru mencatat bahwa siswa yang sebelumnya kurang percaya diri mulai menunjukkan keberanian untuk membaca teks di depan kelompok kecil.

Berbeda dengan madrasah lainnya, di MAM Bekonang respons siswa terhadap pembelajaran CIRC masih cenderung fluktuatif. Observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa aktif mendominasi diskusi, sementara siswa lain cenderung pasif. Kondisi ini berdampak pada keterlibatan emosional siswa yang kurang merata. Meskipun demikian, ketika guru memberikan arahan lebih intensif dan mengatur ulang pembagian peran kelompok, keterlibatan siswa mulai menunjukkan peningkatan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan CIRC berbasis Kurikulum Berbasis Cinta mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran membaca dan menulis, baik secara kognitif, sosial, maupun emosional. Namun, tingkat respons dan keterlibatan tersebut sangat dipengaruhi oleh kualitas pengelolaan kelas, dinamika kelompok, serta konsistensi guru dalam menanamkan nilai empati, kepedulian, dan kerja sama selama proses pembelajaran berlangsung.

B. PEMBAHASAN

Penerapan model CIRC dalam Kurikulum Berbasis Cinta menunjukkan adanya keberagaman dalam implementasi, baik dari sisi guru maupun siswa. Secara umum, CIRC diterapkan untuk meningkatkan keterlibatan siswa melalui pembelajaran kooperatif berbasis teks baca-tulis. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran kooperatif yang diajukan oleh Slavin (1995), yang menekankan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi dan juga memperkuat keterampilan sosial mereka.

Di Madrasah Tsanawiyah Sudirman Jatiyoso, penerapan CIRC dilakukan secara relatif utuh dengan tahapan yang jelas: pembacaan berpasangan, diskusi kelompok, penulisan bersama, dan presentasi. Guru mengintegrasikan nilai Kurikulum Berbasis Cinta dengan menekankan pentingnya kerja sama dan saling

menghargai antar siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa aktif berpartisipasi dalam diskusi dan saling membantu dalam memahami teks, yang mencerminkan penerapan nilai-nilai empati dan kerjasama—dua prinsip utama dalam Kurikulum Berbasis Cinta (Mustika, 2025). Temuan ini juga menguatkan pandangan Rohmah et al. (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis cinta menekankan pada penguatan relasi sosial yang positif di dalam kelas.

Namun, tidak semua madrasah menerapkan CIRC secara menyeluruh. Di Madrasah Tsanawiyah Al Huda 1 Karangpandan, waktu yang terbatas menyebabkan guru mengadaptasi model CIRC dengan fokus pada diskusi dan penulisan ringkasan. Meskipun demikian, nilai kerja sama dan kepedulian tetap dipertahankan, yang menunjukkan bahwa meskipun keterbatasan teknis, penerapan model ini masih memungkinkan untuk diterapkan sesuai dengan konteks yang ada. Temuan ini menunjukkan bahwa fleksibilitas dalam penerapan model CIRC penting agar sesuai dengan karakteristik dan keterbatasan yang ada di masing-masing madrasah, sebagaimana disarankan oleh Nurhaliza et al. (2025), yang menyatakan bahwa pembelajaran harus selalu adaptif terhadap kebutuhan dan kondisi lingkungan.

Hasil dokumentasi RPP dan LKPD menunjukkan adanya integrasi nilai-nilai afektif, seperti kerja sama dan toleransi, meskipun evaluasi lebih banyak berfokus pada aspek kognitif. Hal ini sejalan dengan temuan dari Rahmawati & Salehudin (2021), yang mengemukakan bahwa meskipun ada upaya untuk memasukkan nilai dalam pembelajaran, sistem evaluasi yang masih dominan berbasis tes tulis menghambat integrasi penuh dari nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, diperlukan reformulasi sistem penilaian yang lebih holistik, yang tidak hanya mengukur hasil akademik, tetapi juga proses pembelajaran, interaksi sosial, dan penguatan karakter siswa.

Peran guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta melalui model CIRC sangat krusial, terutama dalam menciptakan suasana kelas yang mendukung keterlibatan sosial-emosional siswa. Guru berperan tidak hanya sebagai fasilitator akademik, tetapi juga sebagai mediator sosial yang mengatur interaksi antar siswa untuk menginternalisasi nilai empati, saling menghargai, dan kerja sama. Temuan ini konsisten dengan pendapat Mustika (2025) yang menekankan bahwa dalam pendidikan berbasis cinta, guru memiliki peran penting sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan di kelas.

Wawancara dengan guru di berbagai madrasah menunjukkan bahwa mereka secara sadar menanamkan nilai-nilai KBC dalam setiap tahap CIRC. Di Madrasah Tsanawiyah Sudirman Jatiyoso, misalnya, guru memfasilitasi diskusi dengan menegaskan aturan saling mendengar dan menghargai. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Nurhaliza et al. (2025), yang menjelaskan bahwa pendidikan berbasis cinta harus mengedepankan suasana belajar yang aman dan mendukung perkembangan karakter siswa.

Namun, tantangan utama yang dihadapi guru adalah kesiapan pedagogis dalam mengelola dinamika kelompok. Di MTs Sudirman Jatiyoso dan MTs Sudirman Jatipuro, guru berusaha menjaga keseimbangan dalam pembagian peran agar tidak ada siswa yang mendominasi diskusi. Wawancara dengan guru di MTs Al Huda 1 Karangpandan menunjukkan bahwa meskipun mereka berusaha mengintegrasikan

nilai KBC, keterbatasan waktu seringkali menghalangi pelaksanaan CIRC secara menyeluruh. Ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang baik memerlukan perencanaan yang matang, serta pemahaman mendalam tentang dinamika kelompok dan pengelolaan waktu, sebagaimana diungkapkan oleh Rukayah (2021).

Di sisi lain, tantangan yang dihadapi oleh guru di MAM Bekonang adalah pengelolaan kelas yang lebih sulit, di mana beberapa siswa cenderung mendominasi diskusi, sementara siswa lainnya lebih pasif. Hal ini menunjukkan pentingnya peran guru dalam memastikan bahwa semua siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran kooperatif. Guru yang belum terbiasa dengan pembelajaran kooperatif mungkin menghadapi kesulitan dalam menjaga dinamika kelompok yang inklusif, yang menuntut kesabaran dan keterampilan dalam mengelola perbedaan.

Respons dan keterlibatan siswa terhadap penerapan CIRC berbasis Kurikulum Berbasis Cinta sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menciptakan suasana yang kondusif untuk pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran CIRC merasa lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat dan bekerja sama dengan teman-temannya. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran kooperatif tidak hanya meningkatkan keterampilan akademik, tetapi juga keterampilan sosial yang penting dalam pengembangan karakter siswa.

Observasi di Madrasah Tsanawiyah Sudirman Jatiyoso dan MTs Negeri 9 Boyolali menunjukkan bahwa pembelajaran CIRC meningkatkan partisipasi siswa, terutama dalam diskusi berpasangan dan kelompok. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Slavin (1995), yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran, sekaligus memperkuat keterampilan sosial mereka. Siswa yang awalnya pasif menjadi lebih berani berbicara setelah diberi peran tertentu dalam kelompok, seperti pencatat atau penyaji.

Namun, tidak semua siswa menunjukkan respons yang seragam. Di MTs Al Huda 1 Karangpandan, beberapa siswa masih merasa kurang percaya diri untuk berbicara di depan kelompok. Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa kenyamanan dalam kelompok sangat memengaruhi keberanian mereka untuk berbicara. Temuan ini sejalan dengan teori keterlibatan siswa yang dikemukakan oleh Pujabakti et al. (2021), yang menyatakan bahwa keterlibatan siswa sangat bergantung pada iklim kelas yang aman dan mendukung. Oleh karena itu, keberhasilan CIRC berbasis KBC sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menciptakan suasana kelas yang inklusif dan mendukung keberagaman partisipasi.

Secara keseluruhan, penerapan CIRC berbasis Kurikulum Berbasis Cinta berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran membaca dan menulis, baik secara kognitif, sosial, maupun emosional. Namun, keberhasilan ini sangat bergantung pada kesiapan guru, pengelolaan kelas, dan kualitas interaksi sosial yang tercipta di dalam kelompok. Temuan ini memperkaya literatur tentang pembelajaran kooperatif dan memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih manusiawi dan partisipatif di madrasah.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggali penerapan model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) berbasis Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), dengan fokus pada peran guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai KBC dan respons serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan CIRC dalam Kurikulum Berbasis Cinta memberikan dampak yang positif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, baik secara kognitif, sosial, maupun emosional. Di berbagai madrasah, meskipun terdapat variasi dalam implementasi, prinsip kerja sama, saling menghargai, dan empati berhasil diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran yang berbasis kelompok. Penerapan CIRC memberikan ruang bagi siswa untuk berkolaborasi dalam memahami teks dan menghasilkan produk tulisan bersama, yang mencerminkan pembelajaran yang lebih inklusif dan humanis, sesuai dengan tujuan KBC.

Peran guru terbukti sangat krusial dalam memastikan integrasi nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta, terutama dalam menciptakan suasana yang aman dan mendukung interaksi sosial antar siswa. Guru yang dapat mengelola dinamika kelas dan memberikan arahan yang empatik mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif bagi keterlibatan aktif siswa. Namun, tantangan terkait kesiapan pedagogis guru, keterbatasan waktu, dan pengelolaan kelas yang lebih inklusif masih menjadi hambatan yang perlu diatasi untuk memastikan keberhasilan implementasi CIRC secara optimal. Dengan demikian, meskipun CIRC terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan memfasilitasi pembelajaran literasi, kesuksesannya sangat bergantung pada kesiapan guru dalam menerapkan model ini dengan konsistensi dan perhatian terhadap nilai-nilai sosial-emosional.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan praktik pendidikan, khususnya dalam mengintegrasikan pembelajaran kooperatif yang berbasis nilai dengan Kurikulum Berbasis Cinta. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya peningkatan pelatihan bagi guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif dan dalam mengelola kelas yang mendukung internalisasi nilai-nilai cinta, empati, dan kerja sama. Penelitian ini juga memperkaya literatur tentang pembelajaran kooperatif di madrasah, dengan menunjukkan bahwa pembelajaran yang menggabungkan aspek kognitif dan sosial-emosional dapat menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Alfariz, M. R., & Al Mufti, A. Y. (2025). Analisis peran guru PAI dalam internalisasi nilai kejujuran melalui pembiasaan. *Ansiru*.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice Hall.
- Berkowitz, M. W. (2021). The role of empathy in educational practice. *Journal of Educational Psychology, 19*(2), 222-229.

- Cahaya, Y., & Mustika, E. (2025). Kurikulum berbasis cinta dan transformasi pendidikan abad ke-21. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(2), 45-67.
- Fromm, E. (1956). *The art of loving*. Harper & Row.
- Ghazali, A. (1993). *The philosophy of education in Islam*. Al-Azhar University Press.
- Ibn Arabi, M. (2013). *The science of the soul: The concept of love in Islamic thought*. Islamic Bookstore.
- Karim, M. F., & Fathoni, A. (2022). Pembelajaran CIRC untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(1), 45-56. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3164>
- Kristjánsson, K. (2020). *Virtue ethics in education: The role of compassion in character development*. Oxford University Press.
- Mustika, E. (2025). Kurikulum berbasis cinta: Menumbuhkan karakter dan kompetensi di madrasah. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 19(2), 221-237.
- Narvaez, D. (2021). *The moral brain: Ethics in education and technology*. Cambridge University Press.
- Pujabakti, F. Y., et al. (2021). Effective literacy strategies in Islamic education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(3), 123-136.
- Rohmah, H., et al. (2025). Kurikulum berbasis cinta dalam pendidikan Islam: Perspektif humanistik. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12(8), 45-58.
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative learning: Theory, research, and practice*. Allyn and Bacon.
- Widyastuti, N., et al. (2021). RPP implementation in cooperative learning models: Focus on CIRC. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3), 189-202.